

**Komunikasi Pembangunan Islam dalam Pembentukan Karakter Positif
Generasi Alpha di Era Digital**

**Salman, Azmiral Anwar, Sulaiman, M. Darul Amin Sitorus, Sabili Dahlan, Irma
Yusriani Simamora**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

salman3005233006@uinsu.ac.id, azmiral3005233002@uinsu.ac.id,
sulaiman3005233020@uinsu.ac.id, darulamin3005233003@uinsu.ac.id,
sabili3005233011@uinsu.ac.id, irmayusrianisimamora@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the role of Islamic development communication in the process of forming positive character for the Alpha generation in the digital era, as well as identifying strategies that can be implemented to maximize its impact in their daily lives. This method focuses on analyzing descriptive data in the form of a number of written words. The author uses a qualitative approach to analyze the focus of this research. The results of this research show that Islamic development communication has a very important role in shaping the positive character of the Alpha generation, especially in the digital era which is increasingly developing rapidly. In this context, Islamic development communication can be used as a strategic tool to instill positive values in accordance with Islamic principles, such as morals, honesty, responsibility and empathy. By utilizing digital platforms that are popular among the Alpha generation, such as social media, applications and other digital content, Islamic messages that focus on character building can be conveyed in an interesting and relevant way. An effective communication approach, based on the principles of compassion, empowerment, and value-based education, can help direct the Alpha generation to face digital challenges wisely, and form individuals who have noble character and contribute positively to society.

Keywords: *Islamic Development Communication, Positive Character, Alpha Generation, Digital Era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi pembangunan Islam dalam proses pembentukan karakter positif generasi Alpha di era digital, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini menitikberatkan di analisis data deskriptif yang berupa sejumlah kata yang tertulis. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif guna menganalisis fokus penelitian ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan komunikasi pembangunan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter positif generasi Alpha, khususnya di era digital yang semakin berkembang pesat. Dalam konteks ini, komunikasi pembangunan Islam dapat dijadikan sebagai alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan memanfaatkan platform digital yang populer di kalangan generasi Alpha, seperti media sosial, aplikasi, dan konten digital lainnya, pesan-pesan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan. Pendekatan komunikasi yang efektif, berbasis pada prinsip kasih sayang, pemberdayaan, serta edukasi berbasis nilai, dapat membantu mengarahkan generasi Alpha

untuk menghadapi tantangan digital dengan bijak, serta membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi Pembangunan Islam, Karakter Positif, Generasi Alpha, Era Digital

PENDAHULUAN

Komunikasi pembangunan Islam adalah pendekatan komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Dalam konteks pembangunan masyarakat, komunikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat, serta membentuk perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pembangunan fisik atau material, tetapi juga pada pembangunan karakter, moral, dan spiritual umat manusia.

Islam sebagai agama yang menyeluruh (*kaffah*) memberikan pedoman hidup yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan Islam menekankan pada pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Tujuan utama dari komunikasi pembangunan Islam adalah untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pembangunan material, tetapi juga spiritual dan sosial (Ainissyifa, 2017).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, Generasi Alpha, yang lahir sejak tahun 2010, hidup dalam era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang. Teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka, memengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar, dan membentuk pandangan dunia. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan kekuatan komunikasi dalam rangka membentuk karakter positif mereka, dengan merujuk pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.

Komunikasi pembangunan Islam, yang mengedepankan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual, memiliki peran vital dalam membimbing Generasi Alpha agar tetap terarah di tengah derasnya arus informasi. Melalui komunikasi yang berbasis pada ajaran Islam, generasi muda dapat diajak untuk memahami arti kehidupan yang lebih dalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Adu, 2014).

Era digital menawarkan berbagai saluran komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai positif Islam, baik melalui media sosial, aplikasi pendidikan, hingga platform digital lainnya. Dengan pendekatan yang tepat, komunikasi pembangunan Islam tidak hanya bisa membantu Generasi Alpha untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan teknologi, tetapi juga memberikan mereka bekal untuk menjadi pribadi yang cerdas, bijaksana, dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, komunikasi pembangunan Islam di era digital perlu menjadi bagian dari upaya yang lebih besar untuk membentuk karakter positif Generasi Alpha. Melalui pesan-pesan yang menginspirasi dan bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mampu mengelola teknologi dengan bijak, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Untuk menyesuaikan dengan sifat masalah yang dibahas pada kajian ini, sehingga digunakan metode riset kualitatif. Metode ini menitikberatkan di analisis data deskriptif yang berupa sejumlah kata yang tertulis. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif guna menganalisis fokus penelitian ini. Sebagai hasilnya, analisis data lebih terfokus pada Penelitian Kepustakaan, yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan mengevaluasi sumber tulisan serta buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karenanya metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah pendekatan ataupun metode *library research*.

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan pencarian di berbagai sumber, seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan *ebook* melalui media internet serta media elektronik. Pencarian yang dijalankan di Google Scholar dengan memakai kata kunci yang terkait dengan variabel penelitian. Sementara itu, jurnal yang digunakan berkaitan dengan sejumlah kata kunci tertentu. Setelah melakukan pencarian, peneliti menentukan 20 jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang kemudian dianalisis, dirangkum, dan dikategorikan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh berbagai gagasan serta berbagai ide yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunikasi Pembangunan Islam

Komunikasi pembangunan Islam adalah suatu pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip pembangunan dengan ajaran Islam untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pemberdayaan, perubahan perilaku, dan pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini berusaha untuk memperbaiki kehidupan individu dan masyarakat melalui berbagai media dan saluran komunikasi yang berbasis pada ajaran Islam (Al-Mujtahid, 2022).

Komunikasi pembangunan Islam berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek moral, sosial, ekonomi, dan spiritual, yang semuanya berperan dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis. Nilai-nilai utama yang sering menjadi landasan dalam komunikasi ini adalah: Mengajarkan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Islam mengajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam

kebaikan. Mengajarkan pentingnya mencapai keseimbangan antara pencapaian materi di dunia dan tujuan spiritual akhirat dan setiap individu dianggap bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Hendra, 2019).

Dalam kapasitasnya sebagai *Khalifatullah*, insan dipersepsikan sebagai pemegang amanah Tuhan. Bumi, langit, dan segala isinya termasuk tubuh dan diri manusia diamanahkan yang maha Kuasa kepada manusia. Sebagai pemegang amanah, manusia memiliki hak dan tanggung jawab, dan karenanya juga memilih kesempatan memilih (ikhtiyar) dan kemampuan berusaha (kasab). Oleh karenanya manusia mendapat imbalan ketika berbuat baik dan menerima balasan ketika berbuat jahat (lihat QS.6:165 dan 10: 14). Amanah inilah yang merupakan prinsip dasar berikutnya dalam Islam. Prinsip lain adalah *taskhir*, yang dapat diartikan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi telah diciptakan sedemikian rupa oleh Yang Maha Pencipta hingga bisa diteliti, dipahami, dieksperimen, dikembangkan, dibangun dan dimanfaatkan. Mengingat pentingnya prinsip ini dapat dilihat pada Alquran 31 : 20 dan 45 : 13. Bahkan dalam Alquran (16:12) Allah SWT menyatakan bahwa Allah bukan hanya menundukkan bumi dan isinya tetapi juga siang dan malam, bahkan bulan dan matahari serta bintang-bintang. Semua fenomena ini adalah ciptaan dan tunduk kepada Sang Maha Pencipta, dan ia menundukkannya (*Taskhir*) untuk kepentingan manusia.

Prinsip lainnya yaitu prinsip *tawazun* ; keseimbangan atau *equilibrium*, dan ini menjadi pola penting dalam hidup seorang muslim. Seimbang jasmani dan rohani, fisik dan mental, material dan spiritual, dunia dan akhirat sehingga seorang muslim tidak akan kering dan gersang serta memiliki arah tujuan yang jelas, termasuk dalam kegiatan komunikasi pembangunan. Secara menyeluruh prinsip maslahat (manfaat) dan menjauhi mafsadat (*mudharat*) adalah inti dari diturunkannya syariat Islam sebagai panduan hidup (*way of life*). Al-Syatibi pada masanya merumuskan hal ini dengan baik, beliau memberikan klasifikasi maslahat kepada tiga lapis; *Dharuriyat* (*primer*), *Hajiyat* (*sekunder*) dan *Tahsinat* (*tertier atau assesories*) (Lubis, tt: 5-7)

Untuk lebih menghantarkan kepada pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam perlu kita lihat ciri khusus agama Islam (*khashaishul Islam*) sebagai suatu din yang mengatur segala aspek kehidupan, sekaligus terhadap persoalan komunikasi pembangunan. Berikut ciri khusus Islam tersebut. Pertama, Agama Allah, bersumber dari Allah SWT baik berupa wahyu langsung (Alquran) maupun tidak langsung (Sunnah) (39:2 ; 32:2). Kedua, Mencakup segala aspek kehidupan (as-Syumul) (2:208). Ketiga, berlaku untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman (al-'umum) (4:3). Keempat, sesuai dengan fitrah manusia (30:30). Kelima, menempatkan akal manusia pada tempat sebaik-baiknya (7:179 ; 31:20). Keenam, menjadi rahmat bagi sekalian alam (21:107). Ketujuh, berorientasi ke masa depan (akhirat) tanpa melupakan masa kini (dunia) (28:77). Kedelapan, menjanjikan al-Jaza' (balasan) (98:6-8).

Karakter Positif dalam Islam dan Tantangan Generasi Alpha

Istilah "karakter" dapat dijelaskan dari bahasa Latin "kharakter", "kharassein", serta "kharax" yang bermakna "alat untuk membuat", "mengukir", serta "tusuk yang tajam". Istilah ini kemudian banyak dipergunakan kembali dalam bahasa Perancis di abad ke-14 serta berikutnya diterjemahkan menjadi "caractere". Kata "character" juga digunakan dalam bahasa Inggris. Asal usul kata "karakter" sendiri asalnya dari bahasa Yunani "charasein", yang bermakna "mengukir" untuk membentuk pola tertentu (Fitriani and Hadianda, 2016). Pola perilaku yang baik dan luhur tidaklah menjadi bawaan alamiah setiap manusia sejak lahir, namun butuh waktu yang cukup panjang melalui pengalaman belajar dan didikan orang tua ataupun lingkungan sekitar (Kholidah, 2018).

Dalam Islam, karakter atau akhlak yang baik merupakan salah satu aspek penting yang sangat diperhatikan. Karakter positif dalam Islam bukan hanya sekadar perilaku baik, tetapi juga mencakup kualitas batin yang mencerminkan kebaikan, ketulusan, dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik berperan dalam membentuk hubungan yang harmonis antar sesama manusia, serta dengan Allah SWT. Berikut adalah pembahasan mengenai beberapa karakter positif yang diajarkan dalam Islam:

1. Kejujuran (*As-Sidq*)

Kejujuran adalah salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Islam. Rasulullah SAW dalam berbagai hadisnya menekankan pentingnya berbicara dan bertindak dengan jujur. Kejujuran merupakan dasar dari hubungan yang saling percaya antara individu dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُولًا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal perbuatanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah memperoleh kemenangan yang besar.* (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Kejujuran menciptakan integritas dalam diri individu dan membantu menghindari kebohongan yang dapat merusak hubungan sosial.

2. Empati dan kasih sayang (*Rahmah*)

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu memiliki rasa empati terhadap sesama, terutama yang lemah atau membutuhkan. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, baik manusia, hewan, maupun alam sekitar. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan tidak Kami utus kamu (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Kasih sayang dalam Islam mencakup banyak aspek, dari memberi sedekah kepada yang miskin, memberikan waktu dan perhatian kepada keluarga, hingga berbuat baik kepada tetangga dan orang lain.

3. Tanggung Jawab (Amanah)

Tanggung jawab adalah karakter penting dalam Islam yang menuntut setiap individu untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya amanah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, keluarga, atau dalam menjalani kewajiban agama. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّمُ رَاعٍ وَكُفُّمُ مَسْئُولٍ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلِإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ رَوْحِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُفُّمُ رَاعٍ وَكُفُّمُ مَسْئُولٍ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Ketahuiilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. (HR. Al-Bukhari)*

Individu yang bertanggung jawab akan menjaga amanah yang diberikan, baik itu dalam hal kecil maupun besar, dan selalu berusaha untuk memenuhi kewajibannya dengan baik.

Dalam persepsi yang berkembang, peran generasi alpha dipandang dalam dua perspektif. Disatu sisi generasi alpha dalam perspektif *patologis* (cara pandangan orang tua terhadap generasi muda) dianggap sebagai anggota masyarakat yang cenderung anarkis, suka memberontak serta tak acuh. Dan dalam perspektif *agensis* (cara pandang pemuda memandang dirinya sendiri), generasi pemuda ingin dilihat sebagai objek yang memiliki kreativitas dan mampu memberdayakan serta mengajukan dirinya. Disisi lain persepsi pemuda yang berdasarkan Alquran yaitu pada Q.S Luqman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Segala sesuatu yang tidak disenangi oleh Allah SWT pada akhirnya tidak mendapat apa pun dimata-Nya, oleh karena itu mempelajari sesuatu hal yang baik dapat membawa kepada hal yang baik pula, terlebih bila sesuatu yang baik itu sudah tertanam dalam kebudayaan dan merupakan warisan nenek moyang. Posisi generasi muda dalam masyarakat adalah sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, sehingga masa depan suatu bangsa ini terletak pada generasi mudanya sebab merekalah yang nantinya menggantikan generasi sebelumnya dalam memimpin bangsa. Generasi muda yang berkarakter yaitu generasi muda yang berkualitas, serta memiliki peran yang baik di setiap lapisan masyarakat, dapat memberikan pengaruh yang baik dan dapat menjadi suri teladan untuk generasi sekarang (Kurniawan, 2017).

Menurut undang-undang Nomor 40 Tahun tentang Kepemudaan, generasi pemuda adalah mereka yang berusia 18 hingga 35 tahun. Usia muda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Selain itu pemuda juga selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat pada umumnya. Dalam makna positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu yang kreatif dan inovatif. Agar pemuda tidak terjerumus dalam pandangan hidup dan pergaulan yang salah, maka diperlukan pendidikan karakter bangsa dimasyarakat, penanaman nilai-nilai karakter diberikan secara integrasi di dalam proses kegiatan masyarakat agar pemuda tidak terjerumus dalam permasalahan yang menyimpang. Pendidikan karakter generasi muda sangat diperlukan karena pada dasarnya pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, seperti keimanan, ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan dan sebagainya.

Sejarah bangsa Indonesia bahwa peran kaum muda sangat signifikan dalam memajukan bangsa Indonesia, sebagaimana tercatat dalam beberapa *estate*, kesejarahan pembaharuan bangsa. Pemuda sebagai generasi penerus juga memiliki kemampuan potensi yang bisa diolah menjadi kemampuan aktual. Selain itu juga memiliki potensi kecerdasan intelektual, emosi dan sosial, bahasa dan kecerdasan seni yang bisa diolah menjadi kecerdasan aktual yang dapat membawa mereka kepada prestasi yang tinggi dan sukses. Mereka memiliki potensi moral yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi moral yang positif sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa, negara dan desa yang penuh dengan kejujuran, tidak korupsi, semangat yang tinggi dan bertanggung jawab (Nawali, 2018).

Namun, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di era globalisasi ataupun di era Milenial seperti saat ini apabila dihubungkan dengan predikat intelektual muslim yang melekat pada diri mereka bisa berupa tantangan pada aspek internal (Wicaksono, 2021). Sebagaimana tingkat pendidikan yang rendah, fanatisme aliran dan mazhab, perpecahan umat Islam di beberapa kelompok,

minimnya pemahaman tentang ajaran agama Islam serta berbagai hal lainnya telah terjadi. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa di era ini. Khususnya generasi alpha sangat-sangat penting dan mendesak.

Strategi Penyampaian Pesan Islam melalui Media Digital

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media digital menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas. Media digital mencakup berbagai platform seperti situs web, media sosial, aplikasi mobile, video, dan podcast. Dengan semakin tingginya penggunaan internet di berbagai lapisan masyarakat, strategi penyampaian pesan Islam melalui media digital perlu dirancang dengan cermat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberi dampak positif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Islam melalui media digital:

1. Menggunakan Platform Media Sosial Secara Maksimal

Media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, dan YouTube adalah sarana yang sangat populer di kalangan masyarakat. Strategi yang efektif adalah dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada platform-platform ini, seperti posting gambar, video pendek, *live streaming*, dan cerita. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain menyajikan kutipan-kutipan inspiratif dari Alquran, hadis, serta cerita teladan dari sahabat Nabi Muhammad SAW. Membuat video ceramah atau kajian yang mudah dicerna dalam waktu singkat, dengan Bahasa yang sederhana dan visual yang menarik dan melakukan sesi ceramah langsung atau Tanya jawab interaktif tentang topik-topik keagamaan yang relevan dengan kondisi zaman sekarang.

2. Konten yang Relevan dan Berkualitas

Pesan Islam yang disampaikan harus relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Konten yang dihasilkan harus sesuai dengan kebutuhan audiens, mudah dipahami, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer, seperti: Menyampaikan pesan Islam tentang cara hidup yang baik, etika, serta hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga, dan pekerjaan. Memberikan arahan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, seperti pengaruh media sosial, adiksi, dan masalah sosial lainnya. Menyampaikan pandangan Islam terhadap isu-isu global seperti perdamaian, perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial dan agar pesan dapat diterima dengan baik, gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tanpa mengurangi esensi pesan tersebut.

3. Penggunaan Visual dan Multimedia

Dalam dunia digital, visual adalah elemen yang sangat kuat dalam menarik perhatian audiens. Pesan Islam yang disampaikan melalui gambar, infografik, dan video akan lebih mudah diingat dan dipahami. Beberapa contoh strategi visual yang bisa digunakan adalah: Menyajikan informasi dengan desain yang menarik dan mudah dipahami, seperti jadwal ibadah,

panduan doa, atau penjelasan mengenai fiqih. Membuat video animasi yang mengilustrasikan konsep-konsep Islam secara menarik, terutama untuk audiens muda dan menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan pesan Islam, seperti gambar alam, ketenangan, dan kebersamaan, yang dapat memotivasi audiens untuk berbuat baik.

Pendidikan dan Keterlibatan Keluarga dalam Pembentukan Karakter

Di zaman generasi alpha, membentuk karakter merupakan dasar dari bangunan sosial. Bangsa yang memiliki moral yang baik, berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, kuat, dan kompetitif ialah bangsa yang mempunyai generasi yang berjiwa karakter. Di mana generasi yang memiliki karakter yang baik ialah generasi yang mempunyai akhlak yang terpuji, berlandaskan pada ketakwaan serta keimanan kepada Allah, mewujudkan kehidupan sosial yang sejahtera serta yang aman sebagai cita-cita yang terdapat dalam Pancasila.

Peristiwa krisis moral yang muncul di lingkungan masyarakat serta lingkungan pendidikan yang saat ini semakin memprihatinkan tentunya menjadi alasan yang penting untuk memberikan pendidikan karakter. Tindakan kriminal, korupsi, ketidakadilan serta pelanggaran hak asasi manusia ialah bukti konkret sudah muncul krisis moral serta kurangnya teladan di bangsa ini. Pemuda yang dulunya bisa memiliki hubungan yang baik dengan teman saat menjalankan kehidupan sehari-hari saat ini lebih tertarik pada pergaulan yang sifatnya melenceng. Oleh karenanya waktu yang seharusnya dipergunakan untuk mengerjakan tugas serta berkumpul bersama teman kini telah digunakan untuk kegiatan yang tidak baik. Kegiatan tersebut memiliki dampak yang besar bagi institusi pendidikan (Rusli, 2020).

Pendidikan Agama Islam yang ada di berbagai perguruan tinggi adalah sebuah hal yang penting dan wajib karena terkait langsung dengan potensi manusia. Pendidikan tersebut bertujuan untuk memberi dasar pengembangan karakter serta kepribadian mahasiswa supaya bisa menjadi sosok yang beriman, berpikir secara kritis serta rasional. Oleh karenanya pendidikan juga dapat memberikan paradigma baru dalam sistem pendidikan. Pendidikan sendiri termasuk gejala sosial yang sudah menjadi bagian dari manusia sebab tuntutan hidup serta bawaan akal oleh karenanya tidak selalu harus dilakukan dalam lembaga formal.

Generasi alpha termasuk istilah untuk setiap mahasiswa yang terlahir di tahun 2010 hingga tahun 2025. Biasanya generasi ini dinilai sebagai generasi yang paling melek akan teknologi dibanding dengan generasi terdahulu seperti generasi Y serta generasi Z. Hal ini disebabkan mereka tumbuh serta berkembang bersama dengan berkembangnya teknologi. Karakter utama ataupun karakter dasar dari generasi ini ialah menjadi generasi yang paling besar serta yang paling pintar dan sangat dekat dengan teknologi oleh karenanya mereka mampu memahami teknologi yang ada pada saat ini dengan cepat.

Kehadiran teknologi dalam kehidupan mahasiswa generasi ini memberikan dampak negatif serta dampak positif. Dampak positif yang ada ialah memudahkan

berbagai aktivitas sebab didukung oleh berbagai teknologi sementara dampak buruknya ialah adalah kurangnya interaksi sosial dan kemungkinan terpengaruh oleh budaya yang menyimpang dari norma masyarakat (Novianti, 2019).

Sebagai pendidik atau orang tua, kita perlu memberi alternatif pendidikan yang bukan hanya fokus pada ilmu teknologi serta ilmu pengetahuan saja tetapi juga wajib diimbangi dengan memberikan pendidikan karakter yang optimal agar dapat mengantisipasi dampak-dampak yang akan terjadi. Dengan begitu, setiap mahasiswa bukan hanya bisa menguasai teknologi tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Untuk membentuk kepribadian mahasiswa generasi alpha, perlu adanya dukungan dari lingkungan masyarakat, sekolah serta keluarga. Berbagai aspek tersebut harus saling bekerja sama dalam mendorong serta memotivasi mahasiswa supaya senantiasa menjalankan berbagai hal yang positif. Penting bagi setiap mahasiswa untuk mempraktikkan secara langsung pengalaman yang didapatkan sebab tindakan nyata serta pengalaman secara langsung lebih memberikan pengaruh positif serta lebih bermakna dibanding hanya memberikan nasihat kepadanya.

KESIMPULAN

Komunikasi pembangunan Islam memegang peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter positif generasi Alpha, khususnya di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang. Dalam konteks ini, komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mengarahkan generasi muda agar mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan platform *online*, memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi Alpha yang akrab dengan dunia digital.

Namun, keberhasilan komunikasi pembangunan Islam dalam pembentukan karakter ini bergantung pada pendekatan yang bijak, kreatif, dan konsisten dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Dibutuhkan strategi komunikasi yang adaptif, yang mampu memanfaatkan potensi media digital untuk memberikan edukasi berbasis nilai yang dapat membentuk karakter positif. Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, pendidik, dan komunitas, dalam memperkuat pesan-pesan ini, guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter generasi Alpha. Dengan demikian, komunikasi pembangunan Islam dapat menjadi salah satu pilar penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berdaya saing di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Adu, L. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 3(1), 68-78.
- Al-Mujtahid, N. M., Alfikri, M., & Sumanti, S. T. (2022). Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU â€ œKampus Moderasi Beragamaâ€œ). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 531-544.
- Hendra, T. (2019). Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 136-152.
- Kholidah, L. N. (2018). Analisis Makna Ayat-Ayat Al Qur'an Yang Bermuatan Pembentukan Karakter Positif Dan Implikasi Pembelajarannya. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 546-553.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 197-216.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan digital untuk anak generasi alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 493-502.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlaq) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325-346.
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi alpha-tumbuh dengan gadget dalam genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 65-70.
- Rusli, R. (2020). Perkembangan Komunikasi Pembangunan Islam. *Jurnal Al-Fikrah*, 9(1), 1-14.
- Samosir, H. E. (2022). Prinsip-Prinsip Komunikasi Pembangunan Dalam Pandangan Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 440-449.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47-64.